

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah salah satu negara muslim terbesar di dunia, mengacu pada data demografis dari Kemenag RI. Penduduk muslim di Indonesia terdapat 229,62 juta jiwa atau berkisar 87,2% dari seluruh penduduk Indonesia dengan total 269,6 juta jiwa. Jika diproyeksikan pada seluruh penduduk muslim di dunia yang terdapat 2,2 milyar jiwa pada tahun 2020 (23% penduduk dunia), penduduk muslim di Indonesia ada sekitar 13,1% dari semua umat muslim di dunia (Kemenag, 2020). Sebab dari banyaknya penduduk muslim, maka banyak pula tempat untuk mencari ilmu keagamaan Islam di Indonesia, dimana salah satu tempat untuk mencari ilmu berbasis keagamaan Islam adalah pondok pesantren. Bagi sebagian orang, pondok pesantren merupakan tempat yang kurang menyenangkan karena hidup jauh dari orang tua mereka, dimana kegiatan dari bangun tidur hingga tidur kembali semua dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, tidak sedikit juga orang yang sudah masuk ke pondok pesantren merasa tidak betah kemudian “kabur” atau pindah sebelum menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

Hal di atas dapat terjadi karena pendidikan di pondok pesantren memiliki peraturan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah biasa pada

umumnya. Setiap pondok pesantren pasti memiliki ketetapan aturannya sendiri, dimana kegiatan dalam pondok pesantren akan berjalan sejak sebelum subuh yaitu sholat tahajud, sampai setelah isya' yaitu belajar bersama, ditambah saat pagi hingga sore para santri masih bersekolah umum. Oleh karena itu, seringkali dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat membuat santri mengalami tekanan (Pujawati, 2016)

Seorang remaja yang tinggal di pondok pesantren disebut dengan "santri" diambil dari bahasa Tamil yang artinya adalah guru yang pandai mengaji. Santri yang tinggal di pondok pesantren akan dibimbing dan diberikan pelajaran seperti di sekolah pada umumnya dan juga tambahan pelajaran tentang keislaman oleh kyai, ulama, ustadz/ah, dan memiliki masjid sebagai pusat kegiatannya (Tohir, 2020). Beberapa santri di pondok pesantren merasa tidak betah dan memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren karena penetapan aturannya yang dapat dikatakan "ketat" atau tidak seperti aturan pada sekolah umum. Pondok Pesantren Bina Umat Yogyakarta juga tidak terlepas dengan aturan "ketat"nya yang membuat beberapa santri merasa tidak betah.

Santri di pondok pesantren Bina Umat Yogyakarta membutuhkan resiliensi yang kuat agar para santri yang sedang mencari ilmu di pondok pesantren dapat lebih siap saat menghadapi keadaan yang membuat mereka tertekan sehingga santri-santri tersebut memiliki mental tangguh dan berjiwa

tidak mudah menyerah. Resiliensi ialah kemampuan individu untuk mengatasi stres (Connor & Davidson, 2003). Maddi & Khoshaba (2005) menambahkan bahwa resiliensi adalah kapasitas seseorang dalam berkembang dan bertahan biarpun sedang berada di kondisi yang sukar, serta yakin bahwa individu tersebut dapat berubah dan belajar, juga dapat melewati segala masalah di kehidupannya.

Setiap manusia pasti mengalami tekanan atau ujian, baik yang bersifat fisik maupun psikis dimana dalam ujian psikis yang dialami oleh individu tersebut harus memiliki resiliensi yang tinggi untuk menghadapi sebuah ujian psikis itu agar dapat bangkit kembali. Seperti yang telah tercantum di Q.S Al-Baqarah : 155-157 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝١٥٥
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝١٥٦
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ۝١٥٧

Yang artinya:

"Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kekurangan jiwa, serta buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira pada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (Q.S Al Baqarah:155-157)

Q.S Al Baqarah:155-157 ini menjelaskan bahwa Allah SWT tentunya memberi ujian pada hamba-Nya untuk melatih serta menguji tingkat resiliensi hamba-Nya. Cobaan yang ditimpakan ke hamba-Nya juga tidak selalu berupa kesulitan. Namun juga, berupa kesenangan, rasa takut, rasa lapar, kekurangan

harta, serta kekurangan jiwa. Saat seorang hamba ditimpa cobaan seperti itu maka diharapkan kepada mereka untuk bersabar dan mengucapkan "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*" agar mereka selalu ingat bahwa seorang muslim itu milik Allah SWT. Dan Allah SWT tidak pernah menyia-nyiakan kesabaran hamba-Nya yang nantinya itu akan berbuah pahala disisi-Nya.

Connor & Davidson (2003) memaparkan terdapat lima aspek resiliensi, yaitu: (a) Kompetensi pribadi, mendukung individu untuk fokus kepada tujuan, (b) Kuat menghadapi tekanan, fokus individu kepada ketenangan diri, ketepatan waktu, dan keputusan individu saat menghadapi stres, (c) Penerimaan positif, bagaimana individu bisa untuk beradaptasi, (d) Pengendalian diri, fokus mencapai tujuan dan mendapatkan bantuan dari individu lain, (e) Spiritualitas, kepercayaan individu pada tuhan dan nasibnya. Individu yang resilien dideskripsikan sebagai seorang yang mampu menghadapi trauma dengan respons yang positif dan produktif, saat resiliensi seseorang telah produktif individu tersebut akan mampu menghadapi kesulitan dan memiliki ketangguhan untuk menghadapi suatu tekanan atau *stressor* serta mampu bangkit dari trauma dan pengalaman emosional negatif yang dialaminya (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi menjadi faktor protektif dari kemunculan sikap cemas, takut, depresi, perasaan tidak berdaya, serta berbagai emosi negatif lainnya, hingga resiliensi dapat menekan efek-efek atau emosi negatif yang muncul untuk menjadikan seseorang lebih kuat dan

meningkatkan kualitas hidup seseorang (Wagnild & Young, 2010). Faktor protektif adalah faktor yang menurunkan resiko dan dapat melindungi remaja dari dampak negatif sebuah ancaman (Sunarti *et al.*, 2015). Terdapat dua faktor protektif yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Austin & Duerr, 2007). Maesaroh *et al.* (2019) menambahkan bahwa faktor internal merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki individu, sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya.

Berdasarkan penelitian Hartuti & Mangunsong (2009) bahwa terdapat faktor protektif eksternal resiliensi yang memiliki pengaruh signifikan yaitu pengharapan yang tinggi dari lingkungan sekitarnya. Pengharapan yang tinggi dari lingkungan sekitar oleh santri diperoleh dari orang-orang yang ada di sekelilingnya, salah satunya ialah teman sebaya atau teman seusianya. Teman sebaya para santri terhitung dalam masa remaja dimana dalam perkembangannya sedang mengalami perubahan dalam berbagai aspek kejiwaan remaja seperti kecerdasan intelektual, emosi, dan mental. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik seperti stres atau ketegangan akan harapan baru (Santrock, 2012). Dukungan sosial bagi semua individu merupakan kebutuhan dasar untuk bisa bertahan dari tekanan-tekanan yang diterimanya dimana seorang remaja memiliki kemungkinan besar untuk menerima saran atau masukan dari teman yang seumuran dengan dirinya

seperti yang dipaparkan oleh Purnama (2009) bahwa di masa remaja seorang individu akan menghadapi segala kesulitan yang tidak bisa diselesaikannya secara individu, mereka butuh bimbingan dan dorongan dari orang-orang yang dekat dengan dirinya yaitu teman sebayanya.

Berdasarkan Papalia, Old, & Feldman (2009), teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan desakan moral yang dibutuhkan individu sebagai wadah untuk riset ataupun percobaan dan juga sebagai sarana dalam menciptakan otonomi dan kemandirian dari orang tua. Desmita (2014) mengatakan bahwa dalam membangun resiliensi siswa perlu diperkuat dengan adanya hubungan-hubungan dukungan sosial terutama dalam berhubungan dengan teman sebaya. Sarafino & Smith (2014) mengatakan bahwa dukungan sosial bisa membentuk sebuah kenyamanan, kepedulian akan apresiasi, serta dukungan yang didapatkan dari orang lain maupun teman sebaya. Aisyiah (2017) menambahkan bahwa dukungan sosial adalah suatu informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang itu dihargai, dicintai, dihormati, dilibatkan, dan diperhatikan oleh individu lain dalam komunikasi secara searah. Hasil penelitian dari Isfiah *et al.* (2019) menyimpulkan mengenai seberapa besar hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi yang hasilnya adalah arah hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi adalah positif yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan maka

semakin tinggi resiliensi pada siswa, demikian juga sebaliknya. Sejalan dengan penelitian Hadiningsih (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat resiliensi. Seorang remaja mudah berinteraksi dan mendengarkan dukungan atau masukan dari teman yang seumuran dengannya jadi dapat disimpulkan bahwa individu yang dekat secara personal ialah teman sebaya atau teman seumurannya.

Peran dari orang tua atau keluarga memiliki fungsi yang baik dalam mengatasi masalah keterpurukan dan rasa tertekan yang dihadapi oleh santri. Hasil penelitian Rasmin *et al.* (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi siswa. Hubungan positif tersebut bermakna saling berkaitan, yaitu apabila dukungan keluarga yang dimiliki oleh siswa tinggi, maka resiliensi yang dimiliki siswa juga tinggi. Didukung juga dengan penelitian Sari *et al.* (2019) bahwa dukungan keluarga dapat memberikan kekuatan pada remaja di masa sulit dan ketidakberdayaannya. Oleh karena itu, jika keberfungsian keluarga tidak berjalan dengan baik maka hal tersebut dapat memicu santri mudah merasa tertekan. Saat keberfungsian keluarga berjalan dengan baik, maka hal tersebut dapat menjadi pelindung bagi santri dalam menghadapi masalah dan rasa tertekannya. Hal tersebut mengartikan bahwa orang tua mempunyai tugas penting di keluarga sebagai orang dewasa yang menjadi sumber rasa aman,

pendidikan, perlindungan, serta menjadi benteng bagi anak-anaknya (Rismiasih, 2021).

Reivich & Shatte (2002) mengatakan bahwa seorang yang memiliki resiliensi yang tinggi mampu untuk mengurangi *stressor* yang melanda dirinya dimana salah satu faktor eksternalnya yaitu keluarga. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik mampu mengurangi stress seseorang. Keberfungsian keluarga ini juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan fisik serta mental individu (Dai & Wang, 2015). Lalu menurut Novika (2022) resiliensi terdiri dari faktor-faktor protektif yaitu faktor personal, sosial, dan keluarga terdekat yang memungkinkan seorang dapat bertahan dalam tekanan masalah hidupnya. Hal ini didukung oleh faktor eksternal yang dapat memengaruhi resiliensi individu dengan dukungan sosial dari orang lain dimana hal tersebut didapatkan pada teman sebayanya di pondok pesantren.

Menurut pencarian terhadap berbagai penelitian sebelumnya pada jurnal ataupun hasil penelitian, peneliti belum mendapatkan cukup banyak penelitian yang berpusat pada dua variabel yakni dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga pada bagaimana hubungan antara dua variabel tersebut terhadap resiliensi santri yang tinggal di pondok pesantren. Mengingat bahwa dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga sama pentingnya pada individu untuk membangun resiliensi, maka peneliti

ingin mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada santri di pondok pesantren.

Subjek dari penelitian ini adalah santri di pondok pesantren yang tidak bermukim bersama keluarganya dan dituntut untuk hidup mandiri dengan banyak teman baru dari berbagai macam suku dan ras, namun mereka mampu untuk tetap kuat dengan kondisinya. Menurut persoalan yang ditemukan secara langsung oleh peneliti, tidak sedikit santri di pondok pesantren yang memilih untuk “kabur” atau keluar sebab tidak kuat dengan padatnya aktivitas di pondok pesantren dan tidak mendapat dukungan oleh teman sebayanya.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, maka dapat kita pahami bahwa santri di pondok pesantren masih banyak yang belum memiliki resiliensi yang kuat agar bisa bertahan pada tekanan atau aturan yang banyak di pondok pesantren. Maka, disini peneliti ingin mengungkapkan bagaimana hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga pada resiliensi pada santri di pondok pesantren.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga dengan resiliensi.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yakni untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi sosial dan memberikan pengetahuan yang mendasar tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada santri di pondok pesantren. Diharapkan pula dapat menambah pengetahuan sekaligus wawasan bagi penulis khususnya serta kepada pembaca pada umumnya yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi pengetahuan.

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak pondok pesantren untuk merancang program-program guna meningkatkan resiliensi pada santri juga sebagai acuan bagi keluarga untuk mendorong keberfungsian keluarga kepada anaknya sejak dini.

D. Keaslian Penelitian

Untuk menentukan kemurnian penelitian ini dan berdasarkan pengetahuan peneliti, sebagai penulis dari penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keberfungsian Keluarga dengan Resiliensi pada Santri di Pondok Pesantren”, peneliti yakin bahwa tidak ada penelitian yang mempunyai judul yang sama dengan penelitian ini, namun terdapat beberapa penelitian yang selaras dengan penelitian ini, seperti:

1. Penelitian Khoir (2017) yang berjudul "Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Resiliensi Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren" memiliki kesamaan variabel terikatnya yaitu resiliensi, sedangkan terdapat perbedaan variabel bebasnya dimana pada penelitian Khoir (2017) tidak ada variabel dukungan sosial teman sebaya hanya terdapat variabel keberfungsian keluarga dan juga terdapat perbedaan pada respondennya yaitu mahasiswa, sedangkan responden yang dipakai dalam penelitian ini adalah santri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rismiasih (2021) dengan judul "Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Resiliensi pada Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren" memiliki kesamaan variabel terikatnya yaitu resiliensi dan persamaan responden yaitu santri yang tinggal di pondok pesantren, namun ada perbedaan dalam variabel bebasnya dimana pada penelitian Rismiasih (2021) tidak ada variabel dukungan sosial teman sebaya hanya terdapat kesamaan pada variabel keberfungsian keluarga.
3. Penelitian selanjutnya ialah penelitian Andani (2020) yang berjudul "Hubungan Kepribadian Qur'ani dengan Resiliensi pada Santriwati Pondok Pesantren di Pekanbaru" memiliki kesamaan variabel terikatnya yaitu resiliensi dan persamaan responden yaitu santriwati yang tinggal di pondok pesantren, namun terdapat perbedaan dalam variabel bebasnya yaitu kepribadian qur'ani dimana pada penelitian ini tidak ada variabel dukungan

sosial teman sebaya serta variabel keberfungsian keluarga.

Telah banyak penelitian yang mengangkat tema mengenai resiliensi sebagai atribut psikologisnya. Berdasarkan beberapa pencarian yang telah dilakukan belum ada penelitian yang mengangkat variabel terkait resiliensi dengan variabel bebas dukungan sosial teman sebaya serta keberfungsian keluarga. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.